

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan hias Indonesia, didalam dunia perdagangan internasional dikenal sebagai *tropical fish*. Ikan hias mempunyai prospek yang sangat tinggi menurut data dari Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP) nilai ekspor ikan hias Indonesia pada September 2010 telah mencapai US 7,1 juta. Angka tersebut naik 37,39% dari priode tahun yang lalu mencapai US 5,2 juta. Potensi ikan hias di Indonesia terbesar di pulau jawa, Sumatra, bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Ikan rainbow merah (*Glossolepis Incises*) merupakan salah satu ikan asli Indonesia yang telah dikenal dalam perdangan ikan hias. Ikan rainbow merah merupakan ikan hias air tawar asli Indonesia yaitu asal danau Sentani, Papua (Weber Dan De Beaufort 1922). Pada tahun 1996 ikan rainbow merah telah terdaftar dalam redlist IUCN (*Internasional Union For Concervation Of Nature*) sebagai spesies yang mengalami ancaman kepunahan dengan status rentan terhadap lingkungan (*Vulnerable A2ce*) yang dinyatakan oleh Gugum. (2014). Untuk itu perlu dilakukan penyelamatan dan pembudidayaan ikan hias rainbow merah untuk menjaga pelestarian dan mengantisipasi terjadinya kepunahan pada ikan rainbow merah.

Ikan rainbow merah ditemukan dengan bentuk tubuh yang normal dengan warna yang cerah , sehingga ikan ini semakin diminati dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Harga pasar lokal ikan rainbow merah jantan ukuran 4-5 cm Rp 25.000 perekor sedangkan pasar internasional mencapai 10 USD. Ikan rainbow merah menarik karena memiliki warna dan morfologi yang unik.

Kegiatan budidaya ikan rainbow merah diharapkan dapat membantu memenuhi tingginya permintaan pasar, sehingga para pelaku ikan hias tidak merusak habitat aslinya. Kegiatan budidaya ikan hias meliputi pemijahan, penetasan, pemeliharaan larva dan cara pemeliharanya (Zibar,N,H. 2015), ikan rainbow sering terjadi mortalitas hingga mencapai 24,6 % pada tahap pembenihan (Mustahal dkk. 2014).

Hal ini dapat menurunkan produksi dan pengembangannya. Sehingga perlu adanya teknologi pembenihan lewat pemijahan yang tepat untuk dapat memproduksi ikan rainbow merah dengan baik. Aktivitas reproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, pakan dan genetik. Budidaya ikan rainbow merah masih memiliki kendala dalam ketersediaan benih yang dikarenakan lamanya waktu penetasan telur selain itu juga kendala yang sering di jumpai adalah telur yang membusuk pada saat proses penetasan yang dikarenakan lamanya waktu penetasan. Sehingga memperlambat proses budidaya dan produksi benih ikan rainbow. Penetasan telur ikan rainbow merah memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 7 hari (Fauziah.N, 2014).

1.2 Tujuan Dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari penyelenggaraan praktek kerja lapang (PKL) ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengalaman kerja mahasiswa terhadap cara lingkungan perkerjaan.
2. Mempersiapkan keahlian dan keterampilan mahasiswa diluar perkuliahan sehingga mampu menerapkan dalam kondisi pekerjaan sesungguhnya.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan khusus dari penyelenggaraan praktek kerja lapang (PKL) yang ingin diperoleh mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dapat mengetahui fungsi kegiatan pembenihan ikan rainbow merah di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat.
2. Mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembenihan ikan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat khususnya di pembenihan ikan rainbow merah, sehingga mahasiswa mampu melakukan kegiatan pembenihan ikan rainbow merah yang baik.

3. Menggali potensi dan ilmu pengetahuan cara pembenihan ikan rainbow merah di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat.

1.2.3 Manfaat PKL

Pelaksanaan praktek kerja lapang (PKL) ini bermanfaat bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman kerja di bidang perikanan khususnya di bidang pembenihan ikan hias rainbow merah. Sekaligus untuk membandingkan teori yang telah diperoleh tentang pembenihan ikan hias yang baik.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Lokasi pelaksanaan ini dilaksanakan praktek kerja lapang (PKL) di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat. Pada Tanggal 7 Maret - Mei 2016. Jadwal kegiatan harian dilampirkan terhitung 512 jam kerja.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan praktek kerja lapang (PKL) ini adalah:

1. Terlibat langsung ke lapangan, dimana mahasiswa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh karyawan - karyawan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat.
2. Wawancara langsung kepada karyawan-karyawan yang berpengalaman dibidangnya, sehingga mendapatkan pengetahuan secara lebih mendalam mengenai suatu sistem kerja yang ada di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat.
3. Observasi yang dilakukan untuk pengumpulan data dari kegiatan yang dilakukan dan gambaran saat melakukan pekerjaan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat, yang

bertujuan untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh dari teknik pengambilan data sebelumnya.

4. Diskusi dengan karyawan di Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Ikan Hias (BPPBIH) Depok, Jawa Barat. Secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar - menukar informasi untuk pemecahan suatu masalah.